

CATATAN TENTANG KEPERCAYAAN MASYARAKAT BERBURU SUKU SAKAI DI THAILAND (SUATU PENDEKATAN ETHNOARKEOLOGI)

I Made Suastika

I. PENDAHULUAN

Penyajian tulisan ini berdasarkan hasil penelitian pada saat kami mengikuti The First Advanced Training in Ethno-Archaeology (S-T151a) di Thailand, selama 2 bulan yaitu mulai tanggal 12 Januari sampai tanggal 11 Maret 1992. Pada kesempatan tersebut kami melakukan penelitian pada masyarakat berburu suku Sakai, mengenai pola pemukiman, sistem kepercayaan, upacara, organisasi sosial, sistem kekerabatan, dan cerita rakyat yang berkaitan dengan keberadaan suku Sakai (folklore).

Dalam tulisan ini kami mengetengahkan kepercayaan masyarakat berburu suku Sakai terkait dengan pelaksanaan upacara yang mereka lakukan. Sebagai kajian etnoarkeologi diharapkan dapat membantu menginterpretasikan kejadian dan proses masa lalu yang terkait dengan kepercayaan dan pelaksanaan upacaranya.

Masyarakat berburu (hunting-gathering) suku Sakai (yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang mempunyai mata pencaharian dari hasil berburu) hidup di hutan-hutan dan sering berpindah-pindah, di sekitar wilayah Propinsi Trang, Satun, Patalung, Yala, dan Narathiwat di Thailand Selatan, dan malahan sewaktu-waktu sampai ke wilayah Malaysia bagian utara. Suku Sakai mempunyai karakter pisik warna kulit hitam kecoklatan, rambut hitam keriting, mata bulat besar, hidung pesek, mulut lebar dengan bibir tipis (lihat foto no 1). Suku Sakai¹⁾ ini masih

serumpun dengan suku Wedda di Ceylon (Srilanka), merupakan suku terasing yang serumpun pula dengan suku Semang di Jazirah Malaka, suku Negrito yang tersebar di Indonesia dan Filipina, lalu suku Moi yang hidup di pedalaman dan pegunungan Vietnam (Daljoeni, 1991 : 139)¹⁾. Suku Sakai di Thailand terdiri dari 3 kelompok yaitu kelompok Klong Pang, kelompok Bha, dan kelompok Klong Tong. Dalam 1 kelompok terdiri dari 3 generasi.

Tempat tinggal suku Sakai selalu dekat sungai, untuk memudahkan mendapatkan air minum dan tempat penangkapan ikan (lihat gambar no. 2). Bila musim hujan mereka tidur di rumah-rumah sederhana yang dibuat dari batang kayu dengan atap dari daun pisang atau daun enau (lihat foto no. 2), dan kadang-kadang juga mereka tidur di goa-goa. Apabila musim panas, mereka tidur di hutan-hutan cukup beralaskan daun-daun atau dengan tikar pandan (lihat foto no. 3).

Pendekatan etnoarkeologi sangat berkaitan erat dengan upaya arkeologi dalam usaha untuk menyerap dan mengumpulkan bahan-bahan yang bersifat etnografis, untuk memperluas penjelasan tentang suatu bukti arkeologis. Sejak awal pertumbuhan ilmu antropologi, etnografi merupakan studi deskriptif dan analisa terhadap kelompok-kelompok etnis yang tersebar di berbagai tempat, dan memberi perhatian khusus terhadap aspek-aspek budaya seperti barang-barang hasil teknologi, sistem sosial, bahasa, adat istiadat, kepercayaan, dan sebagainya.

Data arkeologi yang dapat diamati sekarang sebenarnya telah melalui suatu perjalanan panjang dari sistem perilaku dalam konteks sistem masa lalu, sampai ditemukan oleh para arkeolog dalam konteks arkeologi. Ciri dari konteks arkeologi adalah dapat diamati pada masa sekarang, sementara konteks sistem masa lalu harus dicapai melalui penyimpulan (Schiffer, 1976 : 78).

Dalam proses perjalanan data arkeologi mengakibatkan terjadinya transformasi karena artefak-artefak itu mengalami perpindahan tempat, perubahan bentuk, pengurangan dan penambahan jumlah serta pertumbuhan hubungan satu sama lainnya (Mundardjito, 1982 : 50). Dengan demikian masalah yang dihadapi ilmu arkeologi adalah rendahnya informasi data. Dihadapkan kepada masalah tersebut, studi etnoarkeologi dapat melakukan perekaman dan deskripsi terhadap segala perilaku yang berkaitan dengan material, untuk melihat unsur-unsur yang tidak tampak (Richard A. Coul, 1978 : 256).

Penelitian etnoarkeologi yang diangkat di sini adalah mengenai kepercayaan masyarakat berburu suku Sakai di Thailand, untuk mempelajari kaitan prilakunya dan material, maupun limbah yang dihasilkan melalui suatu sistem kepercayaan yang dianutnya. Usaha ini dimaksudkan untuk menemukan prinsip hubungan dari masyarakat berburu suku Sakai yang dapat digunakan dalam penelitian arkeologi. Diharapkan dapat menjelaskan perilaku dalam kondisi tertentu yang mungkin penting dan berkaitan dengan proses adaptasi manusia. Studi etnoarkeologi terhadap kepercayaan masyarakat berburu suku Sakai ini diharapkan pula dapat mencari alternatif pemecahan masalah yang diperoleh dari data arkeologi.

II. KEPERCAYAAN SUKU SAKAI

Orang Sakai percaya bahwa segala sesuatu termasuk pohon-pohon atau binatang mempunyai roh (spirit) sendiri, yang dianggap mempunyai kekuatan luar biasa dan tidak mempunyai bentuk. Yakin tentang adanya roh lain di alam sekeliling tempat tinggalnya, sehingga perlu juga dipuja (animisme). Percaya bahwa benda-benda dan tumbuh-tumbuhan di sekelilingnya selain berjiwa dapat juga berperasaan (animisme) dan percaya tentang adanya kekuatan sakti pada segala hal atau benda yang luar biasa (dinamisme).

Kepercayaan yang merupakan perpaduan unsur animisme, spiritisme, dan dinamisme, yaitu kepercayaan yang menempatkan roh sebagai komponen paling utama disamping magi (Soelarto, 1976 : 35). Pola kepercayaan masyarakat suku Sakai tidak terlepas dari aspek adat dan lingkungan alam, dalam mewujudkan pelaksanaan dan material sebagai sarana keperluan tersebut. Orang Sakai selalu memohon ijin pada roh-roh sebelum melewati suatu tempat. Sebelum orang Sakai mengumpulkan (mencari) madu, maka dilakukan suatu upacara untuk memohon kepada roh-roh, karena madu dihutan dianggap milik dari roh-roh penguasa hutan. Jika mereka tidak melakukan upacara dimaksud, bahaya akan menimpa mereka. Pelaksanaan upacara mohon ijin ini, dilakukan memegang peralatan yang akan dipakai untuk mencari madu, lalu mengucapkan kata-kata permohonan supaya madunya boleh diambil. Binatang yang diburu dengan sumpitan, khusus binatang berkaki empat yang tinggal di pohon-pohon (kera, musang, dan tupai), apabila kena sumpit dan jatuh, maka harus ditampar dengan daun-daunan, supaya kekuatan gaib yang dimilikinya pergi.

Bagi orang Sakai, kelahiran dianggap masalah yang penting, sehingga mendapat

perhatian istimewa dari keluarganya. Sebelum seorang bayi lahir, dilakukan upacara menggantungkan jahe pada leher ibunya untuk mencegah roh-roh halus yang membahayakan. Demikian juga halnya jika seorang ibu diketahui telah hamil, maka dilaksanakan upacara menggantungkan jahe di leher si ibu dan semenjak itu, sang ibu tidak boleh makan ikan, karena merupakan tabu yang tidak boleh dilanggar. Apabila tabu itu dilanggar, maka ibu hamil akan sakit dan besar kemungkinan bayinya akan meninggal dalam kandungan.

Apabila bayi sudah lahir, maka diadakan upacara perjamuan yang dihadiri pula oleh keluarga dari kelompok terdekat dan di antaranya datang membawa hasil buruan berupa binatang besar maupun kecil, madu dan ada pula yang membawa umbi-umbian, untuk dimasak bersama. Pada saat ibu melahirkan bayi, si suami bertugas mencari air dan membuat air panas untuk memandikan bayi dan ibunya, karena ibu dan bayinya, tidak boleh dimandikan di sungai. Apabila tabu mandi di sungai itu dilanggar, maka binatang-binatang akan mencium bau amis, sehingga binatang-binatang lari menjauh. Dengan demikian maka orang yang berburu, tidak akan berhasil sama sekali.

Orang-orang yang menolong kelahiran bayi, juga menyiapkan obat-obatan yang terdiri dari rumput-rumputan, daun-daunan dan umbi-umbian (*curcuma domestica*, *hidrotyle asatica*, *biyophyllum calycinum*). Orang Sakai mengenal lebih dari 20 jenis tanaman yang dapat dipakai sebagai oba-obatan dan dapat pula dimakan oleh binatang (Anonim, 1992 : 47). Sebelum bayi lahir si ibu sudah diberi minum obat dari akar kayu "tam-take" (bahasa sakai) dicampur dengan air, supaya bayi lahir dengan lancar. Bila yang lahir bayi laki-kaki, maka si ibu harus memotong placenta (uri) dan apabila

bayinya perempuan, maka yang memotong placenta adalah ayahnya sendiri. Placenta tersebut tidak ditanam, melainkan digantung di semak-semak di hutan. Bayi diberikan susu ibu dan setelah berumur enam bulan baru diberi makan nasi dicampur madu. Selama bayi belum bisa merangkak, ibu si bayi selalu tinggal dekat perapian bersama bayinya dan selama itu pula, ibu si bayi tidak boleh makan daging ayam, sebab mereka percaya bahwa binatang-binatang tersebut akan menyebabkan sakit demam, bahkan dapat menyebabkan kematian.

Sebagai masyarakat berburu, orang Sakai sangat besar perhatiannya kepada masalah-masalah kesehatan yang selalu dikaitkan pada lingkungan sekelilingnya. Mereka percaya bahwa penyakit itu datang dari jiwa (sukma) dan roh hantu. Dengan demikian pengobatan selalu dikaitkan dengan mengucapkan mantra-mantra atau ucapan mohon kesehatan, dan mengusir roh yang menyebabkan sakit. Tumbuh-tumbuhan yang dipakai untuk pengobatan, antara lain seperti *actinodaphne*, daunnya dihancurkan lalu baunya dicitumkan pada si sakit sebagai obat perangsang. *Scleria levis* yaitu tangkai daunnya dipakai mengobati gigitan lipan. *Gatimbium malaccensis* yaitu seluruh tanaman direbus, dan airnya diminum untuk menurunkan panas dan menyembuhkan sakit kepala. *Eudia roxburghiana* yaitu seluruh tanaman dihancurkan, dicampur air sedikit lalu ditempelkan di kepala sebagai obat malaria (Surin Pookajorn, 1987 : 68-69).

Sejenis karang yaitu dari species *landsnail* digantungkan pada leher anak-anak untuk menjaga keselamatannya dari gangguan roh jahat. Karena langkanya kerang species *landsnail* ini maka kerang ini bisa diganti dengan jahe, sebab jahe juga dianggap mempunyai kekuatan untuk menolak roh-roh jahat.

Anak-anak Sakai bila sudah mencapai umur puberti harus dipisahkan dari orang tuanya, ia tidur sendiri, tetapi tidak jauh dari orang tuanya. Laki-laki dianggap mencapai umur dewasa, apabila kumisnya mulai tumbuh dan perempuan, apabila sudah mulai menstruasi. Dalam hal perkawinan, orang Sakai mempunyai beberapa tabu yang sangat dipatuhi. Orang tua tidak boleh mengawini anaknya, tidak boleh kawin dengan saudara kandung, tidak boleh kawin paralel sepupu (ayah bersaudara kandung), tetapi kros sepupu (ayah tidak bersaudara kandung) diperbolehkan kawin. Dalam sistem perkawinan, pihak laki-laki yang melakukan lamaran. Sebagai mas kawin, seorang laki-laki harus menyerahkan binatang hasil buruan, sebagai bukti bahwa ia sudah siap dan mampu memberi makan serta memelihara rumah tangganya. Pada saat hari perkawinan diadakan makan bersama dan para tetangga (kelompok suku Sakai terdekat) ikut mengumpulkan dan membawa makanan serta umbi-umbian, untuk dimakan bersama.

Apabila orang Sakai sakit dan tidak dapat ikut bersama dalam kelompok pergi ketempat lain, atau ikut berburu, maka ia ditaruh di tempat tidur yang rata, dan di sebelahnya ditaruh makanan. Di sekelilingnya dipagari supaya jangan diganggu oleh binatang buas sampai sembuh. Jika ia meninggal dunia maka disediakan makanan sebagai bekal di alam roh, dan tempat tersebut langsung ditinggalkan. Dalam kematian yang tidak melalui proses seperti tersebut di atas, orang Sakai segera menguburkan mayatnya. Orang yang meninggal pada siang hari dikubur sebelum matahari terbenam, dan orang yang meninggal pada malam hari dikubur sebelum matahari terbit.

Ada 2 kebiasaan cara menaruh mayat yang dilakukan oleh orang Sakai, yaitu kelompok Klong-tong menaruh mayat di atas

balai-balai, baru dilakukan upacara pembekalan. Pada kelompok yang lainnya, mayat hanya ditaruh di atas tanah yang rata, kemudian dilakukan upacara pembekalan. Dalam upacara pembekalan disertakan semua harta benda milik si mati, seperti sumpitan, anak sumpitan, pengatur saluran sumpitan (trunk fiber), tempat anak sumpitan (dart container). Dalam upacara ini dilakukan pula upacara memberi makanan kepada si mati sebagai tanda perpisahan terakhir. Untuk upacara ini mereka menanak nasi di sebelah kiri dan disebelah kanan mayat kira-kira sebatas pinggang. Setelah nasinya masak, maka dilakukan upacara memberi makan kepada si mati, secara bergantian disuapi oleh yang hadir. Selesai upacara pembekalan ini, maka mayat dipagari dengan pagar dari ranting kayu supaya aman dari gangguan binatang buas.

Orientasi kubur, adalah kepala diletakkan di bagian barat dengan menelentang lurus, berlawanan dengan arah tidur mereka yaitu kepala terletak di bagian timur yang merupakan arah matahari terbit. Arah matahari terbenam dianggap arah menurun akhir kehidupan, demikian juga manusia dianggap menurun kemampuannya setelah tua dan meninggal.

Setelah upacara penguburan selesai, orang Sakai segera pindah tempat dan untuk jangka panjang tidak mengunjungi kuburan, tidak hanya karena takut kepada roh orang mati yang dianggap pemali, tetapi takut kalau timbul kesedihan mengenang sanak keluarga yang meninggal. Orang Sakai sangat percaya bahwa roh bisa lahir kembali (reinkarnasi) sesuai dengan perbuatannya. Apabila perbuatan jelek, mereka percaya bahwa rohnyanya akan lahir menjadi binatang yang disebut "Tondsaelek" (roh yang lahir menjadi harimau), dan bila perbuatannya baik, maka rohnyanya akan lahir menjadi manusia.

III. PENUTUP

Kelompok masyarakat yang hidup di wilayah pegunungan Sakai, termasuk golongan komonitas dalam kesatuan sosial sekala kecil, dan memiliki perkembangan teknologi dan ekonomi yang terbatas untuk keperluan berburu dan mengumpulkan makanan. Lingkungan, dapat berfungsi sebagai ruang tempat hidup atau tempat melakukan kegiatan dan memiliki potensi sumberdaya yang menjamin kelangsungan hidupnya. Bentuk wilayah pegunungan yang berhutan, curah hujan, aliran sungai, sangat menjamin dan memudahkan masyarakat berburu suku Sakai hidup dari hasil berburu yang didukung oleh suatu kepercayaan terhadap adanya roh-roh.

Orang Sakai sadar bahwa dunianya terdiri dari aspek, yaitu dunia yang nyata dan dunia yang tidak nyata. Dunia yang tidak nyata ini adalah yang berhubungan dengan sistem kepercayaan, yang berada di luar batas akalanya. Di dalam aspek dunia inilah terdapat berbagai makhluk halus dan kekuatan sakti, sehingga timbullah rasa takut terhadap berbagai makhluk halus tersebut. Jalan yang ditempuh yang dianggap wajar untuk menghadapi roh-roh itu, adalah dengan mengambil hati roh-roh atau menghormatinya dengan maksud agar roh itu menjadi senang atau menaruh belas kasihan, sehingga tidak mencelakakannya, tetapi mau melindungi serta membantu mereka. Orang Sakai selalu mohon ijin kepada roh-roh, sebelum meliwati suatu tempat. Pelaksananya sangat sederhana yaitu hanya berdiri sejenak untuk memohon dengan kata-kata, supaya perjalanannya menuju tujuan tidak terganggu. Untuk mendapatkan madu, orang Sakai mohon ijin untuk mengambil madu, dengan jalan memegang peralatan yang dipakai untuk mengambil madu seperti parang (pisau) dan sebuah wadah yang dibuat

dari daun pohon "Shing" (sejenis enau) diikat pada ujung-ujungnya, sehingga berbentuk wadah dengan dasar melengkung. Wadah semacam ini sering dipakai untuk tempat racun.

Kegiatan manusia dalam siklus tingkah laku buat-pakai-buang merupakan salah satu pusat perhatian para arkeolog (Mundardjito, 1981 : 19). Kedudukan materi, mengalami serangkaian proses tingkah laku pada aktivitas buang (tertinggal) merupakan hal yang penting diketahui arkeolog. Penelitian terhadap tingkah laku melalui kepercayaan masyarakat suku Sakai, perlu diperhatikan benda-benda yang tak dipakai, dicampakkan dan bagaimana persebarannya di suatu lokasi. Dalam pelaksanaan upacara tersebut di atas tidak ada material sebagai serana upacara yang tertinggal di tempat upacara. Dengan demikian untuk menelusuri proses buat dan buang material, tentu berada di tempat penghunian.

Berkaitan dengan tradisi kelahiran dan pengobatan terdapat tabu serta sistem pengobatan secara tradisional, selalu dikaitkan dengan kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Semua serana yang dipakai dibuang di tempat pemukiman. Pengobatan secara tradisional tersebar luas terutama di Asia Tenggara dan khususnya di Indonesia, dilakukan oleh para dukun, sehingga ada bermacam-macam dukun seperti dukun bayi, dukun sawan, dukun pijat atau dukun urut dan dukun bisa (racun), yang semuanya melakukan pengobatan dengan mengkaitkan kepercayaan pada kekuatan gaib.

Upacara bayi dalam kandungan bagi orang Sakai dilakukan dengan menggantungkan jahe pada leher ibu si bayi. Upacara bayi dalam kandungan juga umum dilakukan di Indonesia terutama di Jawa, Bali, dan sebagian di daerah Indonesia bagian timur, hanya saja pelaksanaan dan mate-

rial sebagai sarana upacara bagi suku Sakai sangat sederhana.

Sistem penguburan orang Sakai tidak menanam mayat si mati, tetapi meletakkan mayat ditempat yang rata atau di atas balai-balai di bawah udara terbuka, lalu dilakukan upacara pembekalan dan akhirnya mayat dipagari sekelilingnya. Rupanya sistem pemakaman terbuka pernah dilakukan di Indonesia yaitu di daerah Sorogedug di dekat Yogyakarta. Desa-desa Bali Age yang mempraktekkan sistem pemakaman itu adalah Sembiran dan Tenganan (James Dananjaya, 1980 : 349), bahkan sampai saat sekarang masih berlangsung di desa Trunyan.

Dalam pembekalan untuk si mati, bekal ditaruh pada bagian kepalanya. Upacara memberi makam dengan membuat perapian di sebelah kiri maupun kanan sebatas pinggang si mati untuk menarik nasi dan semua sarana memasak ditinggalkan saja di tempat perapian. Semua material tersebut tertinggal di kubur yang biasanya tidak jauh dari tempat pemukiman. Setiap ada kematian, tempat pemukiman tersebut ditinggalkan untuk jangka yang sangat lama, dan bahkan ada kemungkinan tidak akan dihuni lagi, karena mereka takut kepada roh orang yang meninggal, dan juga untuk menghiasi supaya jangan timbul kesedihan melihat kubur keluarganya (anonim, 1992, : 14).

Adanya kalung kerang yang juga ikut dikuburkan bersama si mati bukanlah merupakan perhiasan, tetapi merupakan sarana sebagai kekuatan magis yang mampu melindungi si mati pada saat masih hidup tetap dianggap mempunyai kekuatan yang sama setelah di alam roh.

Memperhatikan kebudayaan materi suku Sakai yang mengalami proses tingkah laku melalui aktivitas kepercayaan dan berakhir pada aktivitas buang merupakan hal yang penting untuk diketahui. Dalam hal

ini ternyata pola persebaran benda-benda yang tak dipakai, berada di tempat pemukiman dan di tempat penguburan yang juga tidak jauh dari tempatnya bermukim.

Catatan :

1). Di Indonesia juga ditemukan suku Sakai yang bertempat tinggal dalam wilayah Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau. Bila dilihat dari ras orang Sakai di Indonesia, sama dengan ras orang Sakai di Thailand yaitu tergolong ras Veddoid, rambut keriting berombak, kulit hitam kecoklatan. Mengenai mata pencaharian orang Sakai di Indonesia pada saat sekarang ini adalah bercocok tanam dengan berpindah-pindah (lihat parsudi Suparlan, 1993 : 19 - 47).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1992. "The First Advanced Training in Ethno-Archaeology" (S-T151a), Laporan tidak diterbitkan, Thailand.
- Daldjoeni, N, 1991. *Ras-ras Umat Manusia (biogeografis, kulturhistoris, sosiopolitikus)*, Bandung.
- Danandjaja, J, 1980. *Kebudayaan petani Desa Trunyan di Bali* Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Gould, Richard A, 1978. "Beyond analogi in Ethnoarchaeology", *Exploration in Ethnoarchaeology*, University of New Mexico Press.
- Mundardjito, 1982. "Ethnoarkeologi perannya dalam pengembangan arkeologi di Indonesia", *Seminar Sejarah Nasional II*, Jakarta.
- Pookajorn, Surin, 1987. "The Ethnoarchaeological Research Among the Phi Tong Luang", *SPAFA, Seminar in Prehistory of Southeast Asia*, Bangkok, Thailand.

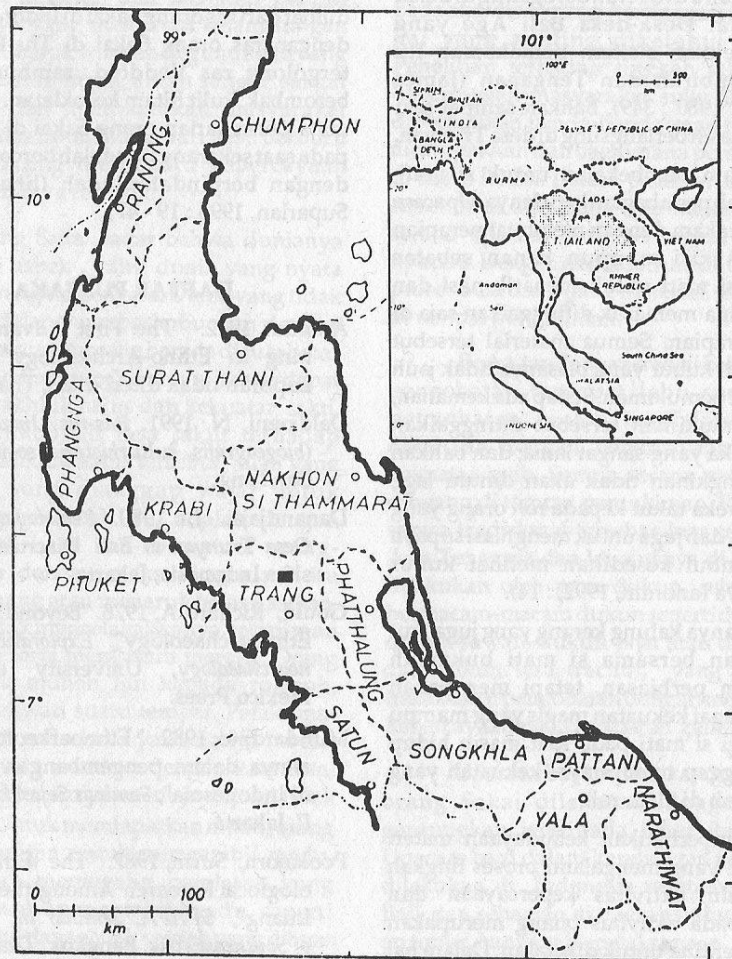
Schiffer, M.D., 1978. "Methodological Issues in Ethnoarchaeology, Exploration in Ethnoarchaeology, University of New Mexico Press.

Soelarto, B, 1976. *Budaya Sumba*, Jilid I Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

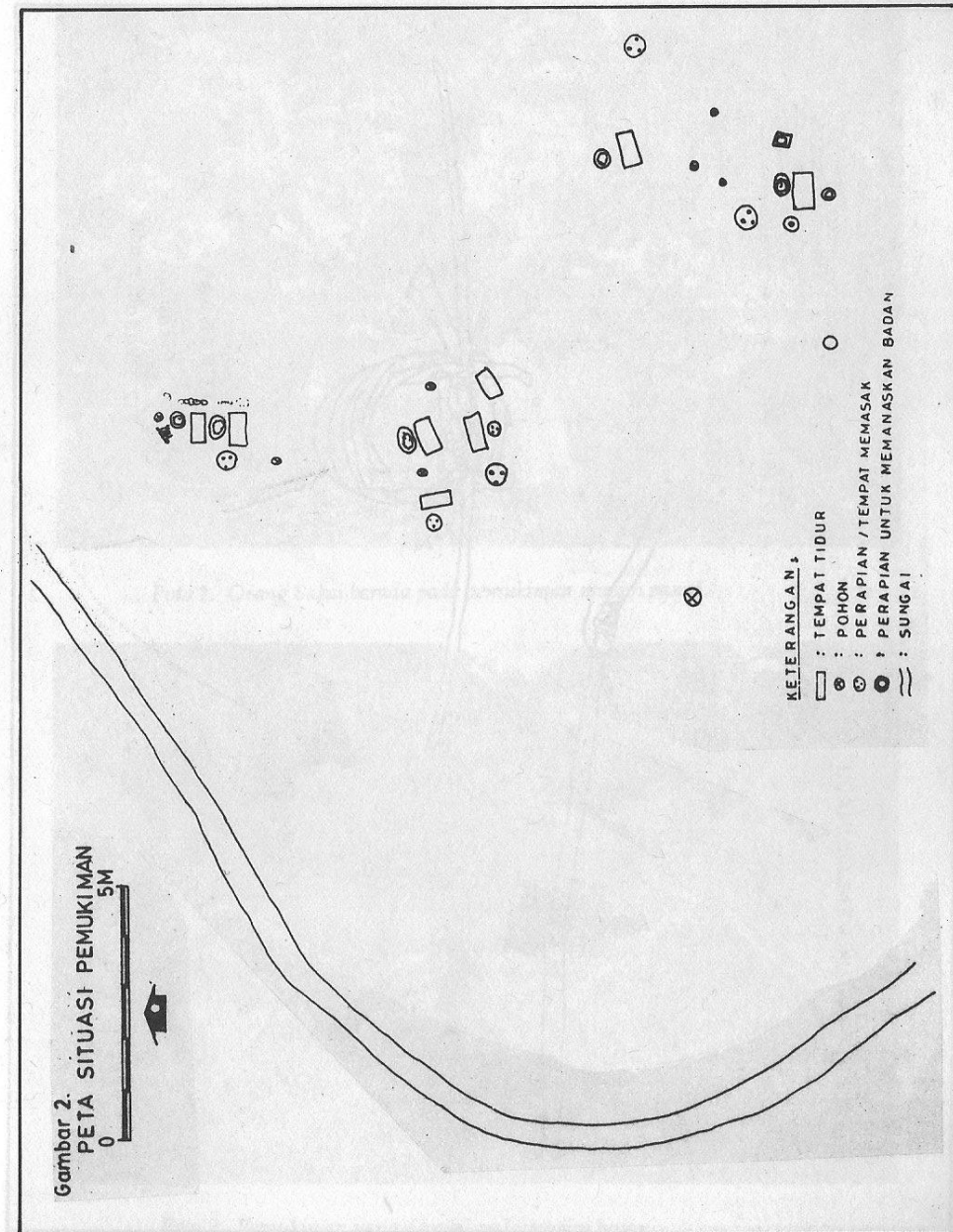
yaan Ditjen Kebudayaan Departemen P dan K, Jakarta.

Suparlan, P, 1993. "Masyarakat Sakai di Riau" dalam *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Ed. Koentjaraningrat, Jakarta.

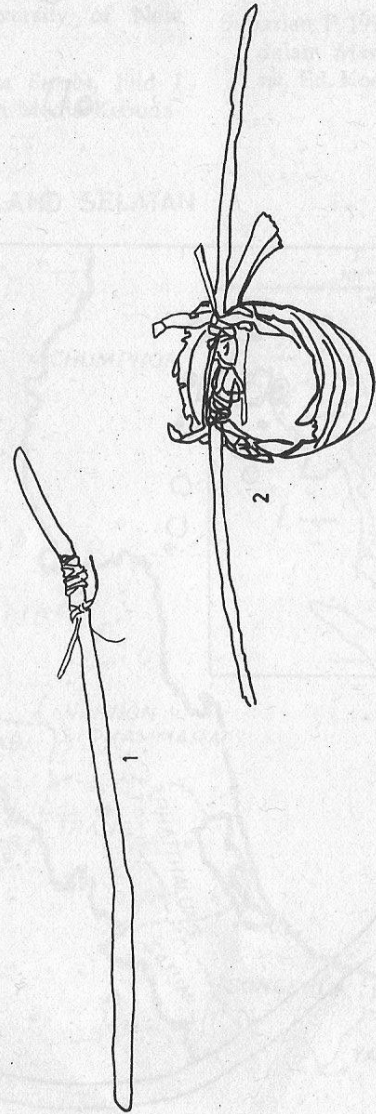
Gambar 1.
PETA THAILAND SELATAN



■ Lokasi penelitian



Gam bar 4.
PERALATAN UNTUK MENCARI MADU

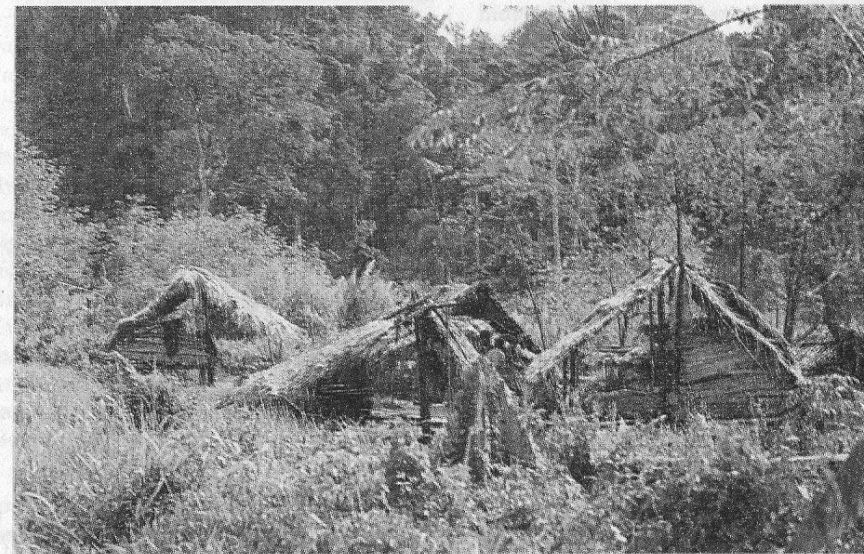


KETERANGAN :

- 1 Pisau
2. Wadah madu



Poto 1. Orang Sakai berada pada pemukiman musim panas.



Poto 2. Pemukiman yang dipakai pada musim hujan.



Poto 3. Tempat tidur dengan alas tikar pandan pada pemukiman musim panas.